



## STUDI FENOMENOLOGI KOMPETENSI SOSIAL GURU KIMIA SMA NEGERI 4 SINGARAJA

Ni Putu Widhi Linda Rahayu\*, Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

I Wayan Redhana, Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

Ida Bagus Nyoman Sudria, Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

### ABSTRACT

This study aims to explore the lived experiences of chemistry teachers in integrating Social Emotional Competence (SEC) into the learning process amidst the challenges of a crowded school environment and a suboptimal science learning climate. The study used a qualitative approach with phenomenological methods to uncover how SEC manifests in emotional management, social interactions, and decision-making in chemistry lessons at Singaraja. Data were collected through observation of the learning process, in-depth interviews, and documentation of student learning outcomes. Data validity was achieved through technical and source triangulation to enhance the credibility of the research findings. The results indicate that chemistry teachers are able to consistently integrate Social Emotional Competence into their learning despite limited facilities and classroom crowding. Teachers' social awareness and relationship skills are evident through their attention to students' psychological well-being as an effort to increase motivation to learn chemistry. In terms of self-management, teachers demonstrate stable emotional regulation skills through educational reprimands that respect students' rights. Furthermore, responsible decision-making is realized through a transparent and fair assessment system that considers aspects of the process, product, and student attitudes. The research findings confirm that the integration of KSE by chemistry teachers plays an important role in creating a supportive, humanistic, and meaningful learning environment, thereby supporting the improvement of the quality of chemistry learning in schools. Learning environment that supports the holistic development of students' character.

### ARTICLE HISTORY

Submitted 26/05/2026

Revised 04/06/2026

Accepted 09/06/2026

### KEYWORDS

Social emotional competence; chemistry teachers; chemistry learning; phenomenology; CASEL

### \*CORRESPONDENCE AUTHOR

✉ [widhilinda17@gmail.com](mailto:widhilinda17@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.30743/cheds.v10i1.13669>

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga mencakup pengembangan kompetensi sosial dan emosional yang berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik. Dalam praktik pembelajaran, keberhasilan pendidikan tidak semata ditentukan oleh capaian akademik, tetapi juga oleh kemampuan individu dalam mengelola emosi, membangun relasi sosial yang positif, serta mengambil keputusan yang bertanggung jawab.

Kompetensi Sosial Emosional (KSE) merupakan seperangkat kemampuan yang memungkinkan individu untuk mengenali dan mengelola emosi, memahami perspektif orang lain, membangun hubungan yang sehat, serta mengambil keputusan secara bertanggung jawab. Kerangka CASEL (*Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning*) mengelompokkan KSE ke dalam lima kompetensi utama, yaitu *self-awareness*, *self-management*, *social awareness*, *relationship skills*, dan *responsible decision-making*. Kompetensi tersebut tidak hanya relevan bagi peserta didik, tetapi juga penting dimiliki oleh guru sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran.

Guru yang memiliki KSE yang baik cenderung mampu mengelola kelas secara efektif, merespons kebutuhan emosional siswa secara tepat, serta membangun hubungan yang positif dengan peserta didik. Disamping itu, guru juga berperan sebagai teladan dalam mengelola emosi dan menyelesaikan konflik secara konstruktif dalam lingkungan pembelajaran (Darling-Hammond, 2017).

Guru memegang peranan krusial dalam mendukung penerapan KSE baik di lingkungan sekolah maupun rumah. Hal ini disebabkan keyakinan pendidik terhadap KSE mampu mempengaruhi tingkat stres dan kepuasan kerja mereka, sekaligus menegaskan pentingnya mengembangkan KSE seperti kesadaran diri dan kemampuan membangun hubungan. Peningkatan program pencegahan berbasis sekolah serta pengembangan remaja melalui pembelajaran terpadu yang mencakup aspek sosial, emosional, dan akademik sangat diperlukan. Sebab, menguasai keterampilan sosial-emosional



tidak jauh berbeda dengan mempelajari kemampuan akademik, dan hal ini membantu anak-anak menghadapi situasi rumit dalam berbagai bidang kehidupan (Majidah & Ahmadi, 2024).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal berperan sebagai sarana utama dalam mewujudkan tujuan pendidikan tersebut. Melalui proses pembelajaran di sekolah, siswa memperoleh berbagai pengalaman belajar yang mendorong terjadinya perubahan positif dalam diri mereka. Perubahan tersebut pada akhirnya membekali siswa dengan pengetahuan, keterampilan, dan kecakapan baru yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan diri serta beradaptasi di lingkungan sekitarnya (Santika *et al.*, 2019).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa KSE guru memiliki kontribusi terhadap kualitas pembelajaran dan interaksi di kelas. Oktaviani (2021) menyatakan bahwa kecerdasan emosional guru berpengaruh terhadap komitmen kerja dan kemampuan membangun hubungan positif dengan peserta didik. Selain itu, Rati *et al.*, (2025) menemukan bahwa penerapan KSE berkontribusi dalam meningkatkan empati, karakter, dan hubungan interpersonal dalam pembelajaran. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada peserta didik atau menggunakan pendekatan kuantitatif dan belum menggali pengalaman subjektif guru secara mendalam.

Khusus dalam pembelajaran kimia, tantangan pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan kompleksitas konsep ilmiah, tetapi juga dinamika interaksi sosial dan emosional di kelas. Kimia sering dipersepsikan sebagai mata pelajaran yang sulit, sehingga guru dituntut untuk menciptakan suasana belajar yang aman secara emosional agar siswa dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, KSE guru menjadi aspek penting yang menentukan keberhasilan pembelajaran kimia.

Meskipun demikian, kajian mengenai KSE guru dalam konteks pembelajaran kimia masih terbatas. Penelitian yang ada belum banyak mengeksplorasi bagaimana guru kimia mengalami, memaknai, dan mengimplementasikan KSE dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Padahal, pemahaman terhadap pengalaman hidup guru penting untuk mengungkap bagaimana KSE benar-benar terbentuk dan diwujudkan dalam interaksi kelas.

Fenomenologi merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami makna pengalaman hidup individu terhadap suatu fenomena tertentu. Pendekatan ini berakar dari pemikiran filsuf Edmund Husserl yang menekankan pentingnya memahami fenomena sebagaimana dialami secara langsung oleh individu dalam kesadaran mereka (Husserl & Kersten, 1982).

Menurut Creswell & Poth (2018), penelitian fenomenologi bertujuan untuk menggambarkan makna umum dari pengalaman hidup beberapa individu terhadap suatu konsep atau fenomena tertentu. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memahami bagaimana individu mengalami suatu peristiwa serta bagaimana mereka memberikan makna terhadap pengalaman tersebut dalam kehidupan mereka.

Studi fenomenologi tentang pengalaman guru dalam mengembangkan KSE dapat memberikan wawasan mendalam tentang praktik terbaik dan tantangan yang dihadapi. Pendekatan fenomenologi memungkinkan peneliti untuk memahami pengalaman guru dari perspektif mereka sendiri, sehingga dapat menghasilkan rekomendasi yang lebih relevan dan kontekstual (Manen, 2016). Melalui pendekatan fenomenologi, penelitian ini berupaya mengungkap secara mendalam pengalaman guru kimia dalam mengembangkan dan menerapkan kompetensi kesadaran diri dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna subjektif dari pengalaman guru secara autentik dan kontekstual. Kompetensi ini sangat penting untuk mendukung keberhasilan akademis dan kehidupan sosial siswa.

Fenomenologi berfokus pada konsep *lived experience* atau pengalaman hidup yang dialami secara langsung oleh partisipan. Oleh karena itu, penelitian fenomenologi tidak hanya menggambarkan peristiwa yang terjadi, tetapi juga berusaha memahami bagaimana individu memaknai pengalaman tersebut berdasarkan perspektif dan kesadaran mereka. Dengan demikian, penelitian fenomenologi memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman subjektif individu terhadap fenomena yang diteliti (Neubauer *et al.*, 2019).

KSE guru adalah prasyarat fundamental bagi keberhasilan implementasi program KSE di sekolah, karena kemampuan guru dalam mengelola emosi dan menjalin relasi akan tercermin dalam iklim kelas yang diciptakan (Elias, 2003) Pentingnya kompetensi guru dalam manajemen kelas, sumber belajar, dan meningkatkan ketahananmalangan siswa merupakan aspek manajemen penting yang harus diperkuat untuk meningkatkan kualitas pendidikan (Jayanti *et al.*, 2025).

KSE adalah kemampuan individu untuk memahami dan mengelola emosi, mengembangkan hubungan positif dengan orang lain, dan membuat keputusan yang tepat dan bertanggung jawab dalam berbagai situasi sosial. KSE juga mencakup kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik, berempati, dan bekerja sama dengan orang lain (Berutu & Herawati, 2023). KSE melibatkan proses di mana anak-anak dan orang dewasa memperoleh dan secara efektif menerapkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan untuk memahami dan mengelola emosi, menetapkan dan mencapai tujuan positif, merasakan dan menunjukkan empati kepada orang lain, membangun dan memelihara

hubungan positif, dan membuat keputusan yang bertanggung jawab. Pemrograman KSE didasarkan pada pemahaman bahwa pembelajaran terbaik muncul dalam konteks hubungan pendukung yang membuat pembelajaran menantang, menarik, dan bermakna. Keterampilan sosial dan emosional sangat penting untuk menjadi siswa, warga negara, dan pekerja yang baik dan banyak perilaku berisiko yang berbeda (misalnya, penggunaan narkoba, kekerasan, intimidasi, dan putus sekolah) dapat dicegah atau dikurangi ketika upaya terpadu multi-tahun digunakan untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional siswa. Ini paling baik dilakukan melalui pengajaran kelas yang efektif, keterlibatan siswa dalam kegiatan positif di dalam dan di luar kelas dan keterlibatan orang tua dan masyarakat yang luas dalam perencanaan, implementasi, dan evaluasi program. Pemrograman KSE yang efektif dimulai di prasekolah dan berlanjut hingga sekolah menengah (Ahmed et al., 2020; Fadhil et al., 2023; Rahmawati & Hidayah, 2024).

KSE bertumpu pada dorongan internal, kepekaan terhadap orang lain, serta kemampuan menciptakan relasi yang erat dengan keahlian mengajar. Pernyataan ini mengandung makna bahwa ketika pengajar memiliki sikap empati dan mampu menjalin hubungan positif, maka kematangan pribadi pendidik tersebut akan semakin berkembang. Di samping itu, semangat yang kuat akan berdampak positif terhadap kompetensi mengajar. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi yang tinggi memungkinkan pendidik untuk menyelenggarakan proses belajar-mengajar secara optimal (Maslikha *et al.*, 2021).

Perubahan sikap dan keyakinan guru umumnya terjadi setelah guru melihat dampak nyata dari perubahan praktik pembelajaran terhadap hasil belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan guru bersifat eksperiensial dan kontekstual. Dalam KSE, kemampuan guru dalam mengelola emosi, membangun relasi, serta mengambil keputusan yang bertanggung jawab tidak hanya terbentuk melalui pemahaman teoritis, tetapi berkembang melalui pengalaman langsung dalam praktik pembelajaran. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana guru kimia memaknai dan mengalami kompetensi sosial-emosional dalam interaksi nyata di kelas, sehingga dapat dipahami proses pembentukan dan penguatan kompetensi tersebut secara mendalam (Guskey, 2002).

Selain itu, penelitian Dwiawati *et al.*, (2025) menunjukkan bahwa keterampilan sosial emosional guru penting dalam mendampingi perkembangan siswa, terutama dalam memberikan dukungan emosional dan membangun komunikasi yang positif. Penelitian tersebut menegaskan bahwa guru perlu memiliki kemampuan memahami kondisi emosional siswa agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.

Penelitian Agustini *et al.*, (2019) juga menunjukkan adanya hubungan antara kompetensi emosional dengan kemampuan interaksi sosial siswa. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa siswa yang memiliki kompetensi emosional yang baik cenderung lebih mampu berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekitarnya. Temuan ini memperlihatkan bahwa pengembangan aspek emosional memiliki kontribusi penting terhadap kemampuan siswa dalam menjalin hubungan sosial di lingkungan sekolah.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, terdapat kebutuhan untuk melakukan kajian yang lebih mendalam mengenai pengalaman guru kimia dalam mengembangkan KSE. Penelitian ini juga sejalan dengan pendekatan fenomenologi yang berfokus pada pemaknaan pengalaman subjektif individu dalam suatu fenomena (Creswell, 2014; Manen, 2016). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam bagaimana guru memaknai pengalaman sosial emosional mereka dalam pembelajaran.

Pentingnya KSE guru didukung oleh penelitian Suidiana *et al.*, (2018) yang menjelaskan bahwa guru kimia masih menghadapi berbagai kendala dalam melaksanakan penilaian sikap sosial dan spiritual siswa. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa guru perlu memiliki kemampuan sosial dan emosional yang baik agar dapat memahami perkembangan sikap siswa secara optimal selama proses pembelajaran berlangsung.

Selain itu, penelitian Subagia dan Maryam, (2018) menunjukkan bahwa interaksi guru dengan siswa dalam pembelajaran kimia berpengaruh terhadap keterlibatan dan kenyamanan siswa selama mengikuti pembelajaran. Melalui pendekatan pembelajaran yang komunikatif dan interaktif, guru dapat menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif serta mendukung perkembangan sosial siswa dalam pembelajaran kimia. Dengan demikian, kompetensi sosial-emosional guru menjadi bagian penting dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran kimia di sekolah.

Keterbaruan penelitian ini terletak pada eksplorasi pengalaman hidup guru kimia dalam mengembangkan dan mempraktikkan KSE berdasarkan kerangka CASEL melalui pendekatan fenomenologi. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek konseptual KSE, tetapi juga pada bagaimana KSE diwujudkan secara nyata dalam konteks pembelajaran kimia di sekolah.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 4 Singaraja yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka dan memiliki fokus pada penguatan karakter peserta didik. Dalam konteks tersebut, pengalaman guru kimia dalam mengelola aspek sosial emosional di kelas menjadi fenomena yang relevan untuk dikaji secara mendalam.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman guru kimia dalam mengembangkan dan mempraktikkan Kompetensi Sosial Emosional dalam pembelajaran kimia di SMA Negeri 4 Singaraja melalui pendekatan fenomenologi.

## 2. METODE PENELITIAN

### 2.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Desain ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam pengalaman hidup guru kimia dalam mengembangkan dan mempraktikkan KSE dalam pembelajaran. Pendekatan fenomenologi memungkinkan peneliti memahami makna subjektif pengalaman partisipan tanpa melakukan manipulasi variabel, melainkan berfokus pada bagaimana suatu fenomena dialami dan dimaknai dalam konteks nyata (Creswell & Poth, 2018).

### 2.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 4 Singaraja, Kabupaten Buleleng, Bali. Lokasi dipilih secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa sekolah ini memiliki konteks pembelajaran kimia yang dinamis, ditandai oleh interaksi kelas yang intens, jumlah siswa yang relatif besar, serta tuntutan pengelolaan kelas yang kompleks. Kondisi tersebut relevan untuk mengeksplorasi praktik KSE guru dalam situasi pembelajaran nyata. Penelitian dilaksanakan pada September 2025–Maret 2026, menyesuaikan kalender akademik dan ketersediaan partisipan.

### 2.3 Target/Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah seorang guru kimia di SMA Negeri 4 Singaraja yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Pemilihan subjek didasarkan pada pertimbangan bahwa guru tersebut memiliki pengalaman mengajar yang panjang serta keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran kimia di kelas, sehingga dianggap mampu memberikan informasi yang mendalam terkait pengalaman pengembangan KSE. Dalam penelitian fenomenologi, subjek penelitian tidak ditentukan berdasarkan jumlah yang besar, melainkan berdasarkan kedalaman pengalaman yang dimiliki oleh partisipan terhadap fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, satu orang guru dipandang cukup representatif untuk menggali pengalaman hidup secara mendalam sesuai dengan tujuan penelitian.

### 2.4 Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

#### 2.4.1 Sumber Data

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari guru kimia di SMA Negeri 4 Singaraja yang memiliki latar belakang pendidikan S1 Pendidikan Kimia FKIP Universitas Udayana, S2 Pendidikan IPA Universitas Pendidikan Ganesha, serta pengalaman mengajar selama 25 tahun. Data primer diperoleh melalui observasi non-partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran, wawancara digunakan untuk menggali pengalaman, persepsi, dan makna terkait KSE, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data dari catatan pembelajaran atau refleksi guru.

#### 2.4.2 Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai *human instrument*. Peneliti berperan dalam mengumpulkan, menginterpretasi, dan menganalisis data secara langsung. Instrumen pendukung meliputi pedoman wawancara, pedoman observasi, dan catatan lapangan.

#### 2.4.3 Teknik Pengumpulan Data

##### 2.4.3.1 Wawancara

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan pertanyaan terbuka yang mengacu pada kerangka CASEL. Wawancara dilakukan sebanyak 2–3 kali pertemuan, dengan durasi 60–90 menit per sesi, serta wawancara lanjutan bila diperlukan untuk pendalaman data.

##### 2.4.3.2 Observasi

Observasi dilakukan secara non-partisipatif untuk mengamati interaksi guru–siswa, suasana kelas, serta bentuk implementasi KSE dalam proses pembelajaran kimia.

##### 2.4.3.3 Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa perangkat pembelajaran, catatan reflektif guru, dan dokumen pendukung lain yang relevan.

#### 2.4.4 Keabsahan Data

Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik (Augina *et al.*, 2023). Triangulasi sumber berarti menguji data dari berbagai sumber informan yang akan diambil datanya. Triangulasi sumber dapat mempertajam daya dapat dipercaya data jika dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh selama perisetan melalui beberapa sumber atau informan sehingga, sebuah kesimpulan diperoleh dari data yang telah dianalisis dari berbagai sumber oleh peneliti. Melalui teknik triangulasi sumber, peneliti berusaha membandingkan data hasil dari wawancara yang diperoleh dari setiap sumber atau informan sebagai bentuk perbandingan untuk mencari dan menggali kebenaran informasi yang telah didapatkan (Nurfajriani *et al.*, 2024). Melalui triangulasi sumber diharapkan memperoleh kredibilitas data, serta sumber yang terkumpul dapat terbukti keabsahannya. Dengan demikian, data sejenis didapat dari berbagai sumber diharapkan mampu memperkuat data yang diperoleh. yang dilakukan dalam penelitian ini melibatkan pengecekan dan perbandingan data dari berbagai sumber untuk meningkatkan keakuratan temuan. Data dikumpulkan dari berbagai sumber, yaitu guru Kimia sebagai subjek utama penelitian, dibandingkan dengan informasi yang diperoleh dari rekan sesama guru serta beberapa siswa. Siswa sebagai pihak yang berinteraksi langsung dengan guru, serta dokumen atau catatan pembelajaran yang relevan. Perbandingan antara perspektif guru dan siswa memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai penerapan kompetensi sosial-emosional dalam proses pembelajaran. Member check yaitu memberikan transkrip wawancara kepada masing-masing responden untuk mengecek kembali datanya.

Triangulasi teknik adalah penelitian yang menggunakan pengumpulan data yang berbeda-beda guna mendapatkan data dari sumber yang sama untuk menguji kredibilitas data melalui pengecekan data, namun dengan teknik yang berbeda Ule *et al.*, (2023). Wawancara dilakukan untuk menggali pemahaman guru mengenai KSE serta bagaimana mereka mengintegrasikannya dalam pembelajaran. Observasi kelas digunakan untuk mengamati langsung interaksi guru dengan siswa, termasuk strategi komunikasi, cara mengelola emosi, serta pendekatan dalam membangun lingkungan belajar yang positif. Dokumentasi berupa rencana mengajar, atau refleksi guru dianalisis untuk menguatkan temuan dari wawancara dan observasi.

#### 2.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara fenomenologis melalui tiga tahap utama: (1) Reduksi Data: Proses seleksi dan penyederhanaan data agar relevan dengan fokus penelitian; (2) Pengkodean : Data dikategorikan melalui open coding, axial coding, dan selective coding untuk menemukan tema utama; (3) Penarikan Kesimpulan Kesimpulan disusun berdasarkan pola dan tema yang muncul dari data yang telah dianalisis secara sistematis.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi sosial emosional guru kimia terwujud dalam lima domain CASEL, yaitu kesadaran diri, manajemen diri, kesadaran sosial, keterampilan berelasi, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Temuan diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi kelas, dan triangulasi sumber. Secara umum, data menunjukkan bahwa guru memiliki pola interaksi yang stabil dalam menghadapi dinamika kelas, yang tercermin dalam kemampuan mengelola emosi, memahami kondisi siswa, serta membangun hubungan pembelajaran yang suportif.

##### 3.1.1 Kesadaran Diri

Guru mampu mengenali kondisi emosional ketika menghadapi situasi kelas serta menyadari keterbatasan profesionalnya, termasuk dalam penggunaan teknologi pembelajaran. Guru juga menunjukkan keyakinan terhadap kemampuan mengajar serta refleksi terhadap pengalaman pembelajaran. Guru menunjukkan kesadaran terhadap situasi kelas melalui pengendalian ekspresi dan penyesuaian strategi mengajar ketika siswa mengalami kesulitan memahami materi.

##### 3.1.2 Manajemen Diri

Guru menunjukkan kemampuan mengelola emosi dan perilaku selama pembelajaran. Hal ini tampak dari kesiapan mengajar sebelum masuk kelas, sikap tenang dalam menghadapi gangguan siswa, serta konsistensi dalam menjalankan pembelajaran. Guru mampu menjaga stabilitas emosi dalam situasi seperti keterlambatan siswa atau pelanggaran aturan tanpa menunjukkan reaksi berlebihan.

##### 3.1.3 Kesadaran Sosial

Guru menunjukkan kepedulian terhadap kondisi siswa dengan memperhatikan perbedaan kemampuan, respons emosional, dan kebutuhan belajar siswa. Guru menyesuaikan pendekatan pembelajaran berdasarkan kondisi kelas. Guru

peka terhadap respons siswa, seperti kebingungan atau kurangnya pemahaman, dan menyesuaikan penjelasan pembelajaran.

### 3.1.4 Keterampilan Berelasi

Guru membangun hubungan positif dengan siswa melalui komunikasi terbuka, pendekatan personal, serta keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Interaksi berlangsung dalam suasana yang suportif dan partisipatif. Guru melibatkan siswa dalam diskusi kelas dan memberikan ruang partisipasi aktif dalam pembelajaran.

### 3.1.5 Pengambilan Keputusan Bertanggung Jawab

Guru menerapkan keputusan pembelajaran secara konsisten dan adil, termasuk dalam penegakan aturan kelas, pemberian tugas, serta pengelolaan partisipasi siswa dan strategi pembelajaran secara konsisten dan berbasis keadilan.

## 3.2 Pembahasan

### 3.2.1 Kesadaran Diri

Kesadaran diri guru dalam penelitian ini bermakna sebagai kemampuan reflektif terhadap diri sendiri dalam konteks profesional. Guru tidak hanya mengenali emosi, tetapi juga menyadari posisi dirinya sebagai individu yang memiliki keterbatasan sekaligus tanggung jawab pedagogis. Makna pengalaman ini menunjukkan bahwa kesadaran diri terbentuk melalui kesadaran atas ketidaksempurnaan dalam praktik mengajar. Hal ini menjadikan guru lebih adaptif dalam menghadapi dinamika kelas. Temuan ini sejalan dengan Susilowati & Haryati, (2024) yang menyatakan bahwa self-awareness berkaitan dengan refleksi diri. Namun, penelitian ini memperluasnya dengan menunjukkan bahwa kesadaran diri juga berfungsi sebagai dasar adaptasi pedagogis, bukan hanya regulasi emosi.

### 3.2.2 Manajemen Diri

Manajemen diri guru dimaknai sebagai strategi sadar untuk menjaga keberlangsungan pembelajaran melalui pengendalian emosi dan kesiapan mengajar. Guru membangun stabilitas emosional melalui perencanaan pembelajaran sebelum kelas dimulai. Secara fenomenologis, hal ini menunjukkan bahwa regulasi emosi tidak hanya terjadi saat konflik muncul, tetapi merupakan hasil dari rutinitas profesional yang terstruktur. Berbeda dengan Bilqis *et al.*, (2025) yang menekankan self-management sebagai respons terhadap perilaku siswa, penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen diri juga bersifat preventif dan terintegrasi dalam persiapan pembelajaran.

### 3.2.3 Kesadaran Sosial

Kesadaran sosial guru bermakna sebagai kemampuan memahami siswa sebagai individu yang memiliki kondisi emosional dan akademik yang beragam. Guru tidak hanya merespons perilaku siswa, tetapi juga membaca makna di balik respons mereka. Makna pengalaman ini menunjukkan bahwa pembelajaran dipahami sebagai relasi manusiawi, bukan sekadar transfer pengetahuan. Dibandingkan penelitian Susilowati & Haryati (2024), yang menekankan empati sebagai perhatian emosional, penelitian ini menunjukkan bahwa empati juga berfungsi sebagai dasar penyesuaian strategi pembelajaran.

### 3.2.4 Keterampilan Berelasi

Keterampilan berelasi guru dimaknai sebagai upaya membangun ruang aman psikologis di kelas. Guru tidak hanya berkomunikasi, tetapi membangun kepercayaan yang memungkinkan siswa terlibat aktif dalam pembelajaran. Secara fenomenologis, relasi guru-siswa dipahami sebagai proses saling membentuk, bukan hubungan satu arah. Temuan ini memperkuat Bilqis *et al.* (2025), namun memberikan kontribusi tambahan bahwa relasi positif juga berfungsi sebagai mekanisme pengendalian perilaku siswa secara alami.

### 3.2.5 Pengambilan Keputusan Bertanggung Jawab

Pengambilan keputusan guru bermakna sebagai praktik etis dalam pembelajaran. Keputusan yang diambil mempertimbangkan keadilan, konsekuensi, serta dampak jangka panjang terhadap perkembangan siswa. Secara fenomenologis, keputusan guru tidak hanya bersifat administratif, tetapi merupakan bentuk refleksi nilai profesional dalam praktik nyata. Penelitian ini sejalan dengan Zakriyyah & Sutopo (2026), namun menambahkan bahwa keputusan guru juga berperan dalam pembentukan disiplin internal siswa, bukan hanya pengendalian eksternal.

## 4. SIMPULAN DAN SARAN

### 4.1 Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman guru dalam mengembangkan KSE tidak hanya tercermin dalam tindakan mengajar, tetapi juga dalam pemaknaan reflektif terhadap pengalaman profesionalnya. KSE hadir sebagai kesatuan pengalaman yang meliputi kesadaran diri, pengelolaan emosi, pemahaman terhadap siswa, pembangunan relasi, serta pengambilan keputusan yang etis dan bertanggung jawab.

Secara fenomenologis, KSE tidak hanya berfungsi sebagai kompetensi teknis, tetapi sebagai pengalaman hidup profesional yang membentuk cara guru memahami dirinya, siswa, dan proses pembelajaran. Keseluruhan pengalaman tersebut menunjukkan bahwa praktik pembelajaran kimia merupakan ruang interaksi manusiawi yang sarat dengan dimensi emosional dan sosial.

### 4.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

#### 4.2.1 Bagi Guru

Guru diharapkan terus mengembangkan refleksi terhadap praktik pembelajaran, khususnya dalam mengelola dinamika emosional kelas agar tetap mendukung terciptanya iklim belajar yang aman dan suportif.

#### 4.2.2 Bagi Sekolah

Sekolah perlu memberikan ruang penguatan profesional bagi guru melalui komunitas belajar atau forum refleksi untuk memperkuat praktik KSE dalam pembelajaran.

#### 4.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian lanjutan disarankan mengeksplorasi KSE guru lintas mata pelajaran atau menggunakan pendekatan fenomenologi ganda (guru–siswa) untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai interaksi sosial emosional di kelas.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, N. K., Sujana, I. W., & Putra, I. K. A. (2019). Korelasi antara kecerdasan emosional dengan interaksi sosial siswa kelas V SD Gugus VI Pangeran Diponegoro Denpasar Barat. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 2(1), 131–140. <https://doi.org/10.23887/jp2.v2i1.17620>
- Ahmed, I., Hamzah, A. B., & Abdullah, M. N. L. Y. B. (2020). Effect of social and emotional learning approach on students' social-emotional competence. *International Journal of Instruction*, 13(4), 663–676. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13441>
- Berutu, R. E., & Herawati, J. (2023). Pembelajaran sosial emosional sebagai dasar pendidikan karakter anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 11425–11431. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/356>
- Bilqis, A., Riyadi, A. R., & Maulidah, N. (2025). Strategi pengelolaan kelas berdasarkan kompetensi sosial emosional guru. *Elementary Journal: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(1), 1–11. <https://doi.org/10.47178/vsf1za71>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Darling-Hammond, L. (2017). Teacher education around the world: What can we learn from international practice? *European Journal of Teacher Education*, 40(3), 291–309. <https://doi.org/10.1080/02619768.2017.1315399>
- Dwiawati, K. A., Sri Lestari, L. P., Dharmayanti, P. A., & Tri Esaputra, I. N. (2025). Peningkatan keterampilan guru SD melalui layanan konseling sosial-emosional. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat (SENADIMAS)*, 10(1), 811–819. <https://eproceeding.undiksha.ac.id/index.php/SENADIMAS/article/view/1711>
- Elias, M. J. (2003). Academic and social-emotional learning. In *Educational Practices Series No. 11*. International Academy of Education and International Bureau of Education.
- Fadhil, H. N., Handayani, D., & Darti, P. (2023). Penerapan model problem based learning terintegrasi dengan social emotional learning untuk meningkatkan kompetensi sosial emosional serta keaktifan dan hasil belajar. *Chemistry Education Practice*, 6(2), 155–163. <https://doi.org/10.29303/cep.v6i2.5636>
- Guskey, T. R. (2002). Professional development and teacher change. *Teachers and Teaching: Theory and Practice*, 8(3), 381–391. <https://doi.org/10.1080/135406002100000512>
- Husserl, E., & Kersten, F. (1982). *Ideas pertaining to a pure phenomenology and to a phenomenological philosophy*:

*First book.* Martinus Nijhoff Publishers.

- Jayanti, L. S. S. W., Lestari, L. P. S., & Wirani, I. A. S. (2025). Penguatan kompetensi sosial emosional guru melalui lesson study berbasis komik Satua Bali augmented reality di Gugus V Kecamatan Penebel. *Jurnal Pendidikan IPS*, 15(4), 1464–1468. <https://doi.org/10.37630/jpi.v15i4.3653>
- Majidah, I. Z., & Ahmadi, A. (2024). Pembelajaran sosial emosional: Menghadirkan pendidikan yang berpihak kepada siswa melalui Kurikulum Merdeka. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 8(4), 579–596. <https://doi.org/10.30872/jbssb.v8i4.15224>
- Manen, M. van. (2016). *Researching lived experience: Human science for an action sensitive pedagogy* (2nd ed.). Routledge.
- Maslikha, M. N., Wulogening, H. L., & Tennis, M. O. (2021). Urgensi pengembangan kecerdasan emosional guru bagi efektivitas pembelajaran. *Jurnal Tata Kelola Pendidikan*, 2(2), 107–114. <https://doi.org/10.17509/jtkp.v2i2.37504>
- Neubauer, B. E., Witkop, C. T., & Varpio, L. (2019). How phenomenology can help us learn from the experiences of others. *Perspectives on Medical Education*, 8(2), 90–97. <https://doi.org/10.1007/s40037-019-0509-2>
- Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Afgani, M. W., & Sirodj, R. A. (2024). Triangulasi data dalam analisis data kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826–833. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272>
- Oktaviani, N. M. I., & Manuaba, I. B. S. (2021). Kontribusi kecerdasan emosional dan motivasi kerja terhadap komitmen kerja guru. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 9(1), 116–127. <https://doi.org/10.23887/jjpsd.v9i1.32113>
- Rahmawati, A. F., & Hidayah, I. N. (2024). Analisis perkembangan kompetensi sosial emosional siswa SMP kelas 7 pada model project based learning. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 4(2), 3. <https://doi.org/10.17977/um065.v4.i2.2024.3>
- Rati, N. W., Riastini, P. N., Brata, D. G. F. W., Widiastini, N. W. E., & Agustiana, I. G. A. T. (2025). Pelatihan dan pendampingan social emotional learning (SEL) sebagai upaya mewujudkan character building bagi guru SD 3 Saraswati Denpasar. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat (SENADIMAS)*, 10(1), 1257–1263. <https://eproceeding.undiksha.ac.id/index.php/SENADIMAS/article/view/1756>
- Santika, T. A., Sujana, I. W., & Wiyasa, K. N. (2019). Kontribusi kecerdasan emosional dan minat belajar terhadap kompetensi pengetahuan IPS. *Journal of Education Technology*, 3(3), 218–228. <https://doi.org/10.23887/jet.v3i3.21829>
- Subagia, I. W., & Maryam, S. (2018). Analisis implementasi pembelajaran kimia dalam program full day school. *Jurnal Pendidikan Kimia Undiksha*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.23887/jjpk.v2i1.21181>
- Sudiana, I. K., Sastrawidana, I. D. K., & Antari, N. P. S. (2018). Kendala guru dalam penyelenggaraan penilaian sikap. *Jurnal Pendidikan Kimia Undiksha*, 2(2), 69–74. <https://doi.org/10.23887/jjpk.v2i2.21169>
- Susilowati, I., & Haryati, T. (2024). Peran guru berkemampuan sosial emosional dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk membangun school well-being di SMA Negeri 5 Semarang. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 5(2), 735–742. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i2.2644>
- Ule, M. Y., Kusumaningtyas, L. E., & Widyaningrum, R. (2023). Studi analisis kemampuan membaca dan menulis peserta didik kelas II. *Widya Wacana: Jurnal Ilmiah*, 18(1), 1–12. <https://doi.org/10.33061/jww.v18i1>
- Zakiyyah, H., & Sutopo, Y. (2026). Implementing the CASEL framework in lower elementary grades: Teachers' roles, strategies, and challenges in developing students' social-emotional competencies. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 5(1), 908–917. <https://doi.org/10.56916/jirpe.v5i1.2914>